

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Typhoid Abdominalis atau sering disebut *Thypus Abdominalis* merupakan penyakit infeksi akut pada saluran pencernaan yang berpotensi menjadi penyakit multisistemik yang disebabkan oleh kuman *Salmonella typhosa* (Muttaqin & Kumala, 2011). Perlu penanganan yang tepat dan komprehensif terhadap pasien *typhoid*, tidak hanya dengan pemberian antibiotika, namun perlu juga asuhan keperawatan yang baik dan benar serta pengaturan diet yang tepat agar dapat mempercepat proses penyembuhan pasien dengan demam *typhoid* (Soedarto, 2007). Namun masih banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalankan diet *typhoid* disebabkan karena rendahnya pengetahuan pasien tentang diet penyakit *typhoid* yang bisa berdampak pada sajian menu makanan tidak berdasarkan pada aturan diet yang telah ditetapkan untuk penderita *typhoid*.

Pengetahuan yang salah tentang diet penyakit *typhoid* dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan pada penderita. Kebanyakan penderita *Typhoid* beranggapan bahwa diet *typhoid* hanya tentang makanan yang lunak saja, akibatnya jika diet tersebut dilanggar maka masa penyembuhan akan semakin lama (Sudoyo, 2006).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam *typhoid* di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. *Insidens rate*

demam *typhoid* di Asia Selatan dan Tenggara termasuk China pada tahun 2010 rata-rata 1.000 per 100.000 penduduk per tahun (Nainggolan, R, 2011). Berdasarkan laporan Dirjen Pelayanan Medis Depkes RI (2008). Demam *typhoid* menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15%, (Depkes RI, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirawati 2010 yang berjudul *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Dengan Kepatuhan Diet Penderita Demam Typhoid Di Klinik 24 Jam Mardi Mulya Semarang* dengan jumlah sampel 37 responden yang di ambil secara acak didapatkan hasil Tingkat pengetahuan responden yang baik sebanyak 17 responden (45,9%); (64,9%) responden patuh dalam menjalankan diet Demam *Thypoid*.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun Radio Republik Indonesia (RRI) melalui Puskesmas Kaliwates Jember, penderita *typhoid* dalam kurun waktu Januari hingga September 2013 mencapai 326 kasus (Hidayat, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes ponorogo bulan januari sampai bulan November penderita *typhoid* mencapai 1733 kasus, data rekam medis RSUD Dr.Harjono Ponorogo pada tahun 2013, jumlah data dalam satu tahun adalah 103 penderita, jumlah rata-rata perbulanya sebanyak 9 orang, Sedangkan di RSUD Aisyiyah Dr.Sutomo Ponorogo pada tahun 2013 mencapai 135 penderita, jumlah rata-rata perbulannya 11 orang, dan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2013 mencapai 131 penderita, jumlah rata-rata perbulannya 11 orang.

Penyakit typhoid diawali dengan masuknya kuman salmonella typhosa kedalam saluran cerna, bersama makanan dan minuman, di organ *Retikulo Endothelial System* (RES) ini sebagian kuman akan di fagosit dan sebagian yang tidak di fagosit akan berkembang biak dan akan masuk pembuluh darah. sehingga menyebar ke organ lain, kuman yang masuk kedalam usus halus dan menyebabkan peradangan sehingga menimbulkan nyeri, mual dan muntah serta adanya anorexia masalah tersebut akan menyebabkan intake pasien tidak adekuat dan kebutuhan nutrisi yang kurang dari tubuh yang biasa menyebabkan diare sehingga diperlukan tirah baring (bedrest) untuk mencegah kondisi pasien akan menjadi tambah buruk (Muttaqin & Kumala, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan padat dini, yaitu nasi dengan lauk pauk rendah selulosa dapat diberikan dengan aman pada pasien Demam, dimasa lampau pasien *typhoid* diberi bubur saring, bubur kasar, akhirnya nasi sesuai tingkat kesembuhan pasien. Pemberian bubur sering dimasukkan untuk menghindari komplikasi pendarahan atau perforasi usus. Pemilihan diet ini diserahkan pada pasien sendiri apakah mau makan bubur saring, bubur kasar atau nasi dengan lauk pauk (Suntoso dan Angelia, 2005). Diet demam *typhoid* adalah diet yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan cairan dan menetralkan sekresi asam lambung yang berlebihan, tujuan utama diet *typhoid* adalah memenuhi kebutuhan nutrisi penderita *typhoid* dan mencegah kekambuhan, diet yang dianjurkan antara lain makan yang cukup cairan, kalori, vitamin, dan protein,

tidak mengandung banyak serat, tidak merangsang dan tidak mengandung banyak gas, makanan lunak diberikan selama istirahat.

Mencegah dan mempercepat penyembuhan penyakit *typhoid*, yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang diet *typhoid* yang benar, seperti menghindari makanan pedas, makanan berlemak, kopi, serta minuman bersoda. Kemudian penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta berbagai media informasi tentang kesehatan. Dalam penatalaksanaan diet *typhoid* tidak harus mahal, yang terpenting tidak melanggar program diet. Diet sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan penyakit *Typhoid Abdominalis* sehingga perlu mengikut sertakan pihak keluarga untuk memberikan dukungan baik secara fisik maupun emosionalnya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan pasien *Typhoid Abdominalis* tentang diet *Typhoid Abdominalis* di Rumah sakit Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ”Bagaimana Pengetahuan Pasien *Typhoid Abdominalis* Tentang Diet *typhoid Abdominalis* di Rumah sakit Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Pengetahuan pasien *Typhoid Abdominalis* tentang diet *Typhoid Abdominalis* di Rumah sakit Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang *typhoid abdominalis*, Serta merubah cara diet yang salah pada penderita *typhoid abdominalis*.

2. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan pengetahuan pasien *typhoid abdominalis* tentang diet *typhoid abdominalis*.

3. Bagi Institusi

Bahan tambahan untuk pengetahuan dan informasi agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya tentang Pengetahuan diet pada klien *Typhoid Abdominalis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menambah pengetahuan pasien *typhoid abdominalis* khususnya tentang pentingnya pengertian, penyebab, tanda gejala, diet dan pencegahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti yang serupa dengan fokus pada pola makan pada pasien *typhoid abdominalis*.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi*, bahan bacaan dirumah sakit, serta menurunkan angka kekambuhan pada pasien

typhoid abdominalis terutama di RSUD Dr.Harjono ponorogo, RSUD Aisyiyah Dr.Sutomo Ponorogo dan RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan tentang Diet pada Pasien *Typhoid Abdominalis* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Frizca Ageng Whardani (2012) Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES YARSI Surabaya yang meneliti tentang “Faktor Risiko Kejadian Penyakit *Typhoid* di Wilayah Kerja Puskesmas Driyorejo”. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan rancangan penelitian deskriptif. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang diberikan pada 20 responden. Cara pengambilan sampel adalah *Purposive sampling*. Analisa data menggunakan *analisis univariat* dengan statistic deskriptif. Hasil penelitian didapatkan hasil faktor personal hygiene (cuci tangan) pasien yang kurang baik sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan sosialisasi cuci tangan yang baik dan benar untuk mengurangi kejadian penyakit infeksi. Perbedaan penelitian adalah pada metode dan variabel yaitu tentang Faktor Risiko Kejadian Penyakit *Typhoid*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Putra (2012) Program Pendidikan Sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam *Tifoid* Terhadap Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar” Penelitian ini merupakan penelitian *observational analitik* dengan desain *cross sectional study*. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang diberikan kepada 24 responden. Cara pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa deskriptif dan uji hipotesis. Dengan hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan anak dengan adanya ajakan teman ($p=0,4$), nomina uang saku ($p=0,2$), dan jumlah tempat jajan. Perbedaan

penelitian ini adalah metode dan variabel yaitu tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam *tifoid* terhadap kebiasaan jajan anak sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati mohammad (2012) Program Studi Ilmu Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo yang meneliti tentang “Efektifitas Kompres hangat Dalam Menurunkan Demam pada Pasien *Typhoid Abdominalis* di RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe kota Gorontalo” Penelitian ini merupakan penelitian *observational analitik*. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang diberikan kepada 14 responden. Cara pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Dengan hasil penelitian Kompres hangat yang dilakukan pada 19 responden yang mengalami demam *tifoid*, terdapat 14 responden yang hasilnya menunjukkan penurunan suhu tubuh dan 5 responden lainnya tidak menunjukkan penurunan suhu tubuh. Perbedaan penelitian ini adalah metode dan variabel yaitu tentang Efektifitas Kompres hangat Dalam Menurunkan Demam pada Pasien *Typhoid Abdominalis*.